

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang memiliki sedikit kesamaan dengan penulis teliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saudari Siti Jumiah program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya tahun 2011 dengan judul penelitian: Penerapan Metode Demonstrasi dan Drill Pada Mata Pelajaran PAI SDN 3 Nanga Bulik Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau. Hasil penelitiannya adalah: a). membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang memuat tujuan pembelajaran, mencantumkan metode demonstrasi dan drill, dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran. b). metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI SDN 3 Nanga Bulik adalah metode demonstrasi dan drill dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran, mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran, melakukan uji coba demonstrasi dan drill, menyiapkan situasi kelas, mengemukakan tujuan pembelajaran, mengemukakan tugas-tugas yang akan dilakukan siswa, mendemonstrasikan dan mendrillkan bacaan dan gerakan sholat, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memastikan semua siswa mengikuti jalannya pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa

untuk aktif dalam pembelajaran, dan melakukan evaluasi dari rangkaian kegiatan belajar mengajar.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesamaan dengan penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode drill dimana siswa aktif secara langsung dalam pembelajaran, dan perbedaan dengan penulis teliti adalah pada mata pelajaran yang penulis teliti. Dimana Saudari Siti Jumiah meneliti pada pelajaran PAI sedangkan penulis pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian permasalahan yang dalam penelitian ini memenuhi unsur kekinian.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara sistimatis dan berpikir secara baik untuk mencapai tujuan, prinsip dan praktik-praktik pengajaran bahasa.<sup>2</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun

---

<sup>1</sup> Siti Jumiah, Penerapan Metode Demonstrasi dan Drill pada Mata Pelajaran PAI SDN 3 Nanga Bulik Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau, *Skripsi Sarjana*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011, h.12

<sup>2</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1180

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 46

dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun dapat tercapai dengan optimal.<sup>4</sup> Kemudian Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, serta suatu ilmu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur, sehingga berjalan secara efisien dan efektif.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pembelajaran menurut Dimiyati adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mendidik siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan sikap.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Sabri metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara cepat dan tepat yang dipakai/digunakan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar, agar peserta didik dapat

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 147

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1994, h. 157

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 52

mengetahui, memahami dan mengamalkan apa yang sudah disampaikan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

Dalam memilih metode ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan:

- a. Tujuan yang akan dicapai,
- b. Bahan atau materi yang akan diajarkan,
- c. Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran,
- d. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode,
- e. Prasarana dan sarana yang tersedia,
- f. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.<sup>7</sup>

Kalau menurut Syaiful Djamarah pemilihan metode didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan,
- b. Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja,
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode,
- d. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 50-51

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2000, h. 187

Pemilihan metode harus memperhatikan faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas. Bakat, kemampuan dan keterampilan guru dan anak didik menentukan besarnya keberhasilan metode yang akan dipakai/digunakan.

## 2. Metode Resitasi

### a. Pengertian metode resitasi

Yang dimaksud dengan metode *resitasi* (penugasan) menurut Syaiful Sagala adalah:

“cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkannya.”<sup>9</sup>

Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan dalam kelas, halaman sekolah, perpustakaan, masjid atau dimana saja asalkan tugas tersebut dikerjakan, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.

Menurut Ramayulis, resitasi adalah:

“penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari”.<sup>10</sup>

Metode ini sering digunakan ketika guru memberikan pekerjaan rumah, namun sebenarnya metode resitasi juga bisa digunakan ketika anak didik melakukan kunjungan ataupun melakukan pengamatan suatu tempat seperti museum atau tempat-tempat yang berhubungan dengan pengajaran,

---

<sup>9</sup> Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 219

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidika Agama Islam* Jakarta, cet. Iv 2005, h. 294

atau anak didik melakukan wawancara kepada pengelola tempat-tempat tersebut.

Dalam menggunakan metode resitasi ada tiga fase yang akan dilalui yaitu: 1) guru memberikan tugas/soal, 2) anak didik mengerjakan tugas yang diberikan, dan 3) siswa mempertanggung-jawabkan apa yang telah dipelajari. Dengan cara ini siswa diharapkan belajar dengan bebas namun bertanggung jawab, siswa akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan dan dapat mengatasinya. Siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan jawabannya dengan jawaban temannya. Merangsang anak didik agar belajar lebih giat belajar, menumbuhkan inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri, memperkaya kegiatan luar, memperkuat hasil belajar. Selain itu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajar dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang kurang berguna dan konstruktif.<sup>11</sup>

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum maka metode ini dapat digunakan. Dalam hal ini tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar pertanyaan atau satu perintah membaca suatu bahan pelajaran kemudian didiskusikan di dalam kelas, atau mencari uraian yang belum jelas

---

<sup>11</sup> Roestyah N.K., *Metodologi Pembelajaran*, Bandung : Rineka Cipta 1989, h. 98

disebutkan dalam buku pelajaran. Dapat juga tugas secara lisan, mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu dan lain sebagainya.

**b. Fase memberikan tugas (resitasi)**

Fase pertama dari resitasi adalah guru memberikan tugas kepada siswa dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) tujuan yang akan dicapai, 2) jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang akan ditugaskan, 3) sesuai dengan kemampuan siswa, 4) ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan 5) disediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. Kemudian fase kedua adalah siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan langkah pelaksanaan: 1) siswa mengerjakan tugas dengan mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari guru, 2) diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja, 3) diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, 4) siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dan sistematis. Selanjutnya fase ketiga adalah fase mempertanggung-jawabkan tugas. Pada fase ini yang dikerjakan adalah 1) siswa melaporkan baik secara lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan, 2) ada tanya jawab atau diskusi kelompok, 3) penilaian dari para siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya. Fase inilah yang disebut dengan resitasi.<sup>12</sup>

Adapun menurut Zakiyyah Darajat Pemberian tugas dapat dilakukan dalam beberapa hal, yaitu:

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 86

- 1) Murid diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks baik secara kelompok maupun secara perorangan. Diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya, kemudian murid yang bersangkutan mempertanggungjawabkan.
- 2) Murid diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
- 3) Murid diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu atau problem tertentu dengan cara mencoba untuk mengucapkannya. Dengan tujuan agar murid biasa berfikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan suatu masalah.
- 4) Murid diberi tugas untuk melaksanakan proyek dengan tujuan agar murid-murid membiasakan diri untuk bertanggungjawab terhadap penyelesaian suatu masalah, yang telah disediakan dana bagaimana mengolah selanjutnya.<sup>13</sup>

Dalam metode pemberian tugas atau resitasi ini syarat yang harus diketahui oleh pendidik dan siswa yang diberi tugas yaitu :

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid disamping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran-pelajaran tertentu.
- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- 3) Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
- 4) Jenis tugas diberikan kepada murid harus dimengerti benar-benar sehingga murid tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

---

<sup>13</sup> Zakiyyah Darajat, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.2001, h. 23

### c. Kelebihan metode resitasi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kelebihan dari metode resitasi adalah: 1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, 2) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, 3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, 4) dapat mengembangkan kreativitas siswa.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Sudirman yang dikutip oleh Ramayulis, kelebihan dari metode resitasi adalah: 1) peserta didik menjadi terbiasa inisiatif dalam mengerjakan tugas, 2) meringankan tugas guru, 3) meningkatkan rasa tanggung jawab, 4) memupuk anak mandiri, 5) mendorong siswa berkompetisi mencapai sukses, 6) hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat siswa, 7) memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa, 8) waktu yang dipergunakan tak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.<sup>15</sup>

Karena siswa memahami sendiri pengetahuan yang dicari sehingga pengetahuan itu akan tinggal lama dalam ingatan jiwanya, mengembangkan daya berpikir sendiri, daya inisiatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri. Kelebihan metode resitasi ini juga lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas individual maupun kelompok.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 87

<sup>15</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta, cet. Iv 2005, h. 295

#### **d. Kekurangan metode resitasi**

Sedangkan kekurangan dari metode resitasi adalah: 1) siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan atau hanya meniru pekerjaan temannya, 2) khusus tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak ikut berpartisipasi dengan baik, 3) tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa, 4) sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.<sup>16</sup>

Kekurangan dari metode resitasi ini menjadi tantangan bagi guru yang harus ditutupi oleh guru dengan memberikan pengawasan dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan harus dikerjakan oleh siswa sendiri sebisa mungkin, dan dalam memberikan tugas guru harus mempertimbangkan ketertarikan siswa dalam mengerjakan tugas tersebut.

### **3. Metode Drill**

#### **a. Metode drill**

Metode drill adalah metode latihan, yaitu suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 87

memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.<sup>17</sup>

Sedangkan Nana Sudjana dalam bukunya mendefinisikan metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.<sup>18</sup>

Dari dua pengertian metode drill di atas dapat disimpulkan bahwa metode drill adalah metode mengajar dengan cara melatih siswa melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar siswa terampil melakukan hal-hal yang sudah dipelajari.

#### **b. Macam-macam metode drill**

Bentuk-bentuk Metode *drill* menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut :

##### 1) Teknik *Inquiry* (kerja kelompok)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

---

<sup>17</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, h. 125

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h. 86

2) Teknik *Discovery* (penemuan)

Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

3) Teknik *Micro Teaching*

Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

4) Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).

5) Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>19</sup>

**c. Tujuan penggunaan metode drill**

Teknik mengajar metode drill digunakan untuk tujuan agar siswa:

- 1) memiliki keterampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga, 2) mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak, mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya, 3) memiliki

---

<sup>19</sup> Muhaimin. Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, h. 226-228

kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan – banjir, antara tanda huruf dan bunyi -ng-ny dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### **d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode drill**

Dalam menggunakan teknik latihan agar bisa berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi instruktur maupun siswa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan yang sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Kemudian perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi/situasi belajar yang menuntut daya tanggap/response yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga timbul tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan/sambutan yang berbeda pula. Perlu pula disadari bahwa dalam segala perbuatan manusia; kadang-kadang ada ketrampilan yang sederhana yang bisa dikuasai dalam waktu singkat, seperti menanak nasi, mengepel lantai, dalam waktu singkat latihan minimal itu segera dikuasai, tetapi sebaliknya ada keterampilan yang sukar; sehingga memerlukan latihan dengan jangka waktu lama serta latihan yang maksimal, seperti memperbaiki mesin motor, membangun rumah dan sebagainya.
- 2) Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan mendorong/memotivasi siswa agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, h. 125

<sup>21</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, h. 126

#### **e. Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill**

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode drill: 1) siswa harus diberikan pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu, 2) latihan untuk yang pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna, 3) latihan tidak perlu lama namun sering dilakukan, 4) harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa, 5) proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.<sup>22</sup>

Usman mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam menggunakan metode drill, antara lain: 1) Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis, 2) latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas yakni, sebelum dilaksanakan latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut; siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak; siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.<sup>23</sup>

#### **f. Langkah metode drill**

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan itu perlu instruktur/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

---

<sup>22</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h.64-65

<sup>23</sup> M.Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 58

- 1) Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.
- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat
- 3) menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
- 4) Di dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa respons/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki respons-respons yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul response yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau ketrampilannya.
- 5) Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah respons siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
- 6) Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.
- 7) Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/yang pokok atau inti; sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu kurang diperlukan.
- 8) Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, h. 127-128

### **g. Kelebihan metode drill**

Kelebihan metode drill/latihan adalah: 1) memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga, 2) memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol dan sebagainya), 3) memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya, 4) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan, 5) pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, 6) pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi otomatis.<sup>25</sup>

Kelebihan dari metode drill ini menjadikan siswa melakukan sesuatu yang baik tentunya tanpa harus di perintah lagi oleh guru, siswa secara reflek merespon keadaan yang dialaminya dengan gerak tubuh dan perilakunya.

### **h. Kekurangan metode drill**

Kekurangan dari metode drill adalah: 1) menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 87

diarahkan jauh dari pengertian, 2) menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, 3) kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan, 4) membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis, 5) dapat menimbulkan verbalisme terutama pada pengajaran menghafal dimana siswa dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.<sup>26</sup>

#### 4. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

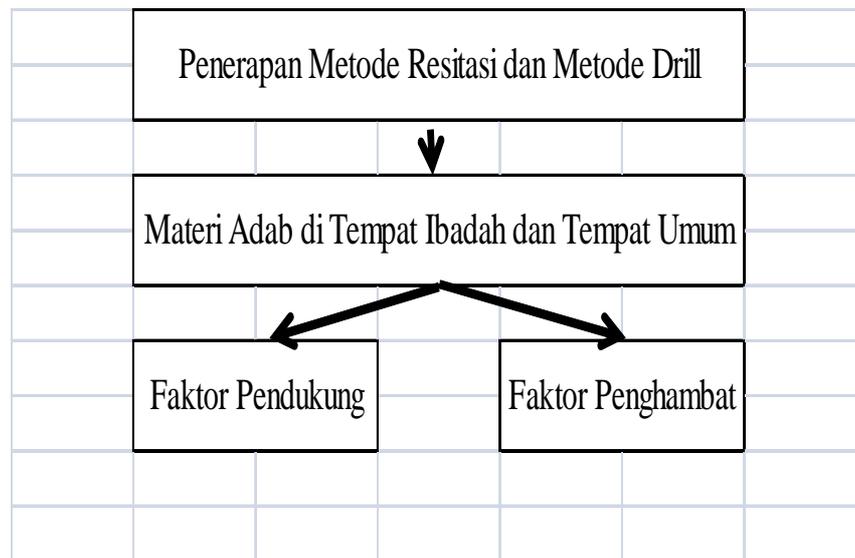
##### a. Kerangka Pikir

Belajar merupakan proses perubahan perilaku positif berkat adanya pengetahuan, pengalaman, sikap latihan dan keterampilan. Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak pada materi Adab di Tempat Ibadah di Tempat Umum bertujuan agar siswa dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka perlu digunakan beberapa metode, yakni diantaranya adalah metode resitasi dan metode drill.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, h. 96



### b. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode resitasi pada saat mengajarkan materi tentang adab di tempat ibadah?
2. Bagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode resitasi pada saat mengajarkan materi tentang adab di tempat umum?
3. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode resitasi?
4. Faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan metode resitasi?
5. Bagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode drill pada saat mengajarkan materi tentang adab di tempat ibadah?
6. Bagaimana guru mata pelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode drill pada saat mengajarkan materi tentang adab di tempat umum?
7. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan metode drill?
8. Faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan metode drill?